

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: KENISCAYAAN EPISTEMOLOGI UNTUK KUALITAS PENDIDIKAN LEBIH BAIK

1. Damanhuri

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
mafatiha32@gmail.com

2. Bahrul Ulum

STAI YPBWI Surabaya
bahrulgms424@gmail.com

Abstract

Some Muslim scholars consider that the Islamization of science is something that is utopian in nature. The reason is that science is neutral, so there is no term Islamic or non-Islamic science. In this study it was found that this opinion is too premature and shows a lack of criticality towards what is happening in contemporary science. In fact, some sciences such as humanities and natural sciences contain values that are not in accordance with Islamic teachings.

Most of these sciences are conceptually secular based. That is, there has been a separation between science and religion. Western domination that influenced the development of modern epistemology has made science far from spiritual values. The secular hegemony of Western civilization openly states that science has nothing to do with religion or God. As a result, knowledge no longer makes its possessor know God, but further distances it from God.

During the heyday of Islam, classical Muslim scholars and intellectuals had 'Islamized' knowledge that came from Greek and other civilizations. The Muslims do not feel there is an epistemological problem in studying any science. So that scholars were born who mastered ulumuddin science as well as science. However, after many Islamic countries were colonized by the West, this epistemology was also eroded by secular epistemology. Islam has lost its identity as a force with an epistemological orientation that was actually well established in the classical era. Therefore, the Islamization of science today is important to do to restore the identity of Islamic science as it was in the classical period. This paper tries to analyze fairly why there is a need for the Islamization of knowledge. Islamization does not mean removing or rejecting all knowledge from the secular West. But there is a measurable selection process by adopting and adapting knowledge from the West.

Keywords: Science, Islamization, Education, Epistemology

A. PENDAHULUAN

Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat al-Alaq yang berisi perintah *iqra'*¹. Kata *iqra'* (membaca) menurut Muhammad Abduh, menunjukkan *amr taklifi*, yang berarti sesuatu yang harus diupayakan. Bukan sebagai *amr takwini*, sebagai kemampuan membaca secara aktual yang diberikan oleh Allah dalam diri Nabi Muhammad SAW.² Dengan berpedoman perintah tersebut, Islam menjadikan ilmu sebagai dasar peradabannya. Dalam ayat tersebut terkandung pesan agar kaum Muslimin menempakan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi. Untuk menguatkan hal tersebut dalam ayat lain al-Qur'an menegaskan, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam kehidupan.³ Demikian juga hadits Rasulullah menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik laki-laki maupun wanita.⁴ Nash-nash tersebut menjadi motivasi bagi ummat Islam untuk mencari dan mengembangkan ilmu. Secara eksplisit hal ini tidak ada dalam agama lain. Hanya Islam yang sejak turunnya ke dunia langsung ada perintah untuk membaca.

Pada awal kenabian, Rasulullah mengajarkan ilmu kepada pengikutnya di rumah salah seorang sahabat yang bernama al-Arqam. Beliau secara diam-diam mengumpulkan orang-orang yang ingin belajar di rumah tersebut.

Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah tradisi belajar semakin digalakkan. Buktinya, ilmu dijadikan syarat bagi pembebasan tawanan dalam perang Badar. Tawanan yang tidak sanggup menebus dirinya harus mengajar membaca kepada kaum Muslimin sebagai tebusannya. Setiap tawanan mengajari sepuluh anak-anak Muslim di Madinah. Ini merupakan

¹ Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, al-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Qur'ān al-karīm, (Kairo: Dār al-Sa'ādah, 2007), 15/452

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Vol.15. (Jakarta: Lentera Hati, 2011) Vol 15, 454.

³ Q.S. al-Mujadilah [58]: 11

⁴ Jalaluddin al-Suyutī, Al-Jami'ah al-Shagīr fī Ahādīts al-Basyīr al-Nazīr (Kairo: Dār alMaktabah al-'Arābī, 1967), 194

strategi Rasulullah SAW untuk memberikan pendidikan bagi ummat Islam. Dari sini misalnya, Ibnu Abbas mendapat pendidikan yang baik ketika masih kecil.⁵

Sejarah tersebut membuktikan bahwa Nabi Muhammad menjadi pemberi semangat pertama bagi ummat Islam agar semangat menuntut ilmu. Kemudian masa berikutnya mengalami masa kecemerlangan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama pada masa-masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa-masa ini muncul lembaga pendidikan Islam yang menjadi model di tempat-tempat lain. Muncul juga para ilmuwan yang ternama yang karya-karyanya sampai saat ini dapat dibaca dan menjadi rujukan bagi ilmuwan. Pada masa itu Islam menjadi kekuatan yang sangat diperhitungkan, atau menjadi *super power* sehingga era itu diakui sebagai era *golden age* bagi kaum Muslimin.⁶

Umat Islam mampu membuktikan diri sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Mereka bisa menikmati masa kejayaannya, khususnya dalam keunggulan aspek epistemologinya. Waktu itu konsep ilmu diajarkan dalam rangka memahami realitas secara utuh. Para pelajar dan pencari ilmu tidak terbelah cara berfikirnya, tetapi memahami ilmu sebagai kesatuan yang integral. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut berlangsung sampai abad ke 19 Masehi.

Perubahan mendasar terjadi ketika Barat berhasil mengambil alih peradaban dunia. Barat tidak hanya menjajah dunia secara geografis. Namun ia juga membawa epistemologi baru ke daerah jajahannya. Epistemologi Barat kemudian menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam.

Karakteristik epistemologi Barat sangat berbeda dengan epistemologi Islam. Sifat epistemologi Barat jauh dari nilai-nilai agama. Menurut mereka sains dan agama tak dapat dikonfrontasi, karena keduanya berbeda daerahnya. Sains dan agama memiliki otonomi sendiri-sendiri. Seorang ilmuwan tak dibenarkan masuk wilayah teritori agama, dan begitu pula sebaliknya. Ketika melakukan penjelajahan ilmu, seorang ilmuwan harus tahu batas di

⁵ Muhammad Abu Ayyasy, Strategi Perang Rasulullah, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 63.

⁶ Masa keemasan Islam itu kebanyakan ahli sejarah mengatakan terjadi pada abad ketujuh hingga keduabelas masehi.

mana mereka harus berhenti, dan di mana agamawan harus memulai. Sebaliknya, seorang agamawan harus tahu di mana mereka harus berhenti, yaitu di batas wilayah milik orang lain (para ilmuwan).⁷

Dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan, Barat memang sengaja menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama. Dengan tersingkirnya agama dari ilmu, akhirnya para ilmuwan Barat menjadi atheis dan ilmu pengetahuan yang dihasilkannya menjadi sekuler. Ilmu yang awalnya diciptakan manusia ternyata telah melampaui dirinya sendiri. Ia menjadi penguasa atas diri manusia, dan telah menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan.⁸

Dari karakter tersebut tampak bahwa epistemologi Barat tidak memperhatikan dimensi spiritual. Akibatnya tidak ada keseimbangan antara agama dan kehidupan spiritual, antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, serta antara rasio dengan jiwa.

Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan pemahaman kaum agamawan yang meyakini eksistensi agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dunia ini, termasuk ilmu pengetahuan. Karenanya mereka tidak bisa menerima epistemologi Barat yang karakternya memisahkan ilmu dengan agama. Dalam islam, ilmu dan agama diibaratkan antara ruh dan jasad, tidak ada pemisahan antara keduanya, ruh dan jasad menyatu dalam satu kesatuan.⁹

Berdasar pertimbangan ini sebagian cendekiawan Islam menawarkan epistemologi Islam dengan harapan menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk tidak mengekor pada epistemologi Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

⁷ Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika* (Jakarta: Serambi, 2007), 5.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 52.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah*, Wajhan Liwajhin (Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr WaTauzi', 1996), 69.

Dalam penilitan ini gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dilihat secara teliti dan adil agar tidak dituduh hanya mengada-ada. Juga menjauhi adanya pemikiran bahwa ide islamisasi itu muncul sebagai respons terhadap perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat. Padahal, secara historis, Islam memiliki epistemologinya sendiri yang sudah terbukti membawa Islam mencapai peradaban emas dan kejayaan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bahwa epistemologi Barat bukan satu-satunya yang benar. Bahkan secara metodologis terbukti mengandung kelemahan dan kecacatan. Karenanya, tawaran epistemologi Islam menjadi sebuah keniscayaan dan keharusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi pustaka dengan tahapan-tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, dan memfokuskan data sesuai dengan poin-poin pokok penelitian tentang problematika epistemologi Barat yang cacat metodologis karena sama sekali tidak mengandung teologi.¹⁰ Tahapan selanjutnya adalah *display data* dimana hasil memfokuskan data sesuai tema penelitian disusun sedemikian rupa dengan tujuan mempermudah pemetaan pembahasan.¹¹ Terakhir adalah *conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan tentang bagaimana problematika epistemologi Barat ini dan bagaimana solusinya dalam menyikapinya.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Epistemologi Barat

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani: *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* berarti pengetahuan. *Logos* berarti teori, uraian atau alasan. Dari dua pengertian ini berarti epistemologi adalah teori tentang pengetahuan, atau dalam istilah bahasa Inggris disebut

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007), VIII.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-341

theory of knowledge. Lebih lengkapnya, epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metoda dan validitas ilmu pengetahuan.¹²

Dalam sejarahnya, epistemologi Barat melalui dinamika yang cukup panjang. Setidaknya ada beberapa fase yaitu: Filsafat Kuno, Filsafat Hellenis, Abad Pertengahan, dan Abad Modern. Periode filsafat kuno tokohnya yaitu Plato dan Aristoteles. Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Ia juga membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah '*what is or exists*' (apa yang ada), objek dari ketidaktahuan adalah '*what does not exist*' (apa yang tidak ada) dan objek dari keyakinan adalah '*intermediate entity*' (entitas tengah). Di antara keduanya, disebut sebagai '*what is becoming*' (apa yang sedang menjadi) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa dicerap oleh panca indera.¹³

Gagasan Plato kemudian dikembangkan Aristoteles berupa prinsip non-kontradiksi, penggambaran universal, abstraksi, dan analisa pikiran. Dari sini ia kemudian berhasil menyusun ilmu logika. Tujuannya yaitu menetapkan suatu metode berpikir serta berargumentasi secara benar melalui kaidah-kaidah pertama dalam ilmu dan pengetahuan yang bersifat gamblang.¹⁴

Pada Periode Hellenis, berkembang tiga aliran filsafat yaitu: epikurianisme, stoikisme dan skeptisisme. Filsafat epikurisme memiliki pemikiran bahwa semua persepsi manusia dianggap benar. Dengan demikian, persepsi merupakan sebuah media yang menghubungkan antara subjek pelaku (*knower*) dengan objek benda-benda eksternal (*known*) yang ada di sekitarnya. Pemikiran ini selaras dengan pandangan Aristoteles.¹⁵ Sedang filsafat Stoik berpendapat bahwa kesan kognitif tidak bisa keliru. Pengetahuan seseorang dianggap benar

¹² Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Adams & Co, 1971), 94

¹³ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig (London: Taylor & Francis, 1998), 114.

¹⁴ Nuramin Saleh, "Sejarah Epistemologi," Nuramin Saleh, Pebruari 2012, <http://toempessatriani.blogspot.com/2012/02/sejarah-epistemologi.html>.

¹⁵ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 115.

jika ada persetujuan yang jelas terhadap kesan kognitifnya.¹⁶ Adapun filsafat skeptik beranggapan, pengetahuan apapun yang dasarnya persepsi selalu bisa dipertanyakan keabsahannya. Artinya, argumen-argumen kebalikan pengetahuan perseptual dapat dimunculkan. Adapun persepsi mengenai objek tidak mutlak sifatnya, tetapi relatif. Sehingga seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan yang benar-benar valid mengenai objek-objek di luar jika menggunakan persepsi.¹⁷

Filsafat abad pertengahan diwakili Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan William of Ockham (1288-1348 M). Menurut Thomas, pengetahuan sejati (*genuine*) disebut sebagai “scientia,” yang terikat dan dibatasi proposisi-proposisi yang pembuktiannya lewat silogisme demonstratif. Prinsip-prinsip pertama dari silogisme demonstratif ini adalah kebenaran yang pasti (*necessary truth*).¹⁸ Sedangkan Ockham berpendapat adanya pengetahuan yang tidak bergantung pada kebenaran yang pasti, tetapi pengetahuan tentang kebenaran bersifat kontingen (*knowledge of contingent truths*).¹⁹

Filsafat modern yang menghasilkan epistemologi Barat bercirikan rasionalisme, empirisme, kritisisme dan positivisme.

Rasionalisme merupakan paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia.²⁰ Pengalaman indera dipakai merangsang akal dan memberikan bahan-bahan sehingga akal dapat bekerja. Akan tetapi, akal juga bisa menghasilkan pengetahuan tanpa didasarkan bahan indera.²¹

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1999)

¹⁹ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 116

²⁰ Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Bandung: Teraju, 2002), 43

²¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 128.

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi atau penginderaan. Pengalaman inderawi dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kepastian pengetahuan manusia.²² Kelemahan aliran ini pada keterbatasan indera manusia sehingga memunculkan aliran rasionalisme.²³

Adapun aliran Kritisisme menganggap bahwa objek pengenalan berpusat pada subjek, bukan objek. Kemampuan rasio manusia juga terbatas pada mengetahui realitas atau hakikat sesuatu dan hanya mampu menjangkau gejalanya. Karenanya, pengenalan manusia atas sesuatu diperoleh dari perpaduan antara peranan unsur apriori yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dari peranan unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.²⁴ Menurut Immanuel Kant, dengan Kritisisme akan terjadi hubungan harmonis antara rasio dan pengalaman, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya apriorinya, tetapi juga aposteriori, bukan hanya para rasio, tapi juga pada hasil inderawi. Dalam hal ini Kant memastikan adanya pengetahuan yang benar-benar "pasti". Ia menolak aliran skeptisisme yang berpendapat tidak ada pengetahuan yang pasti.²⁵

Selanjutnya aliran Positivisme yang dasarnya adalah apa yang diketahui, yang faktual, yang positif. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang nampak. Aliran ini menolak segala uraian atau persoalan di luar fakta. Manusia hanya dapat menyatakan fakta-fakta, dan menyelidiki hubungan yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada gunanya menanyakan hakekat sebab-sebab. Ada hubungan yang tetap lagi tampak, yang disebut dengan "pengertian". Sedangkan dalam urutan, terdapat pula hubungan yang tetap lagi tampak, yang disebut dengan "hukum-hukum".²⁶

²² Adian, Menyoal, 48

²³ Hardiman, *Filsafat*, 64.

²⁴ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002), 76.

²⁵ Hardiman, *Filsafat*, 132.

²⁶ *Ibid*, 197

Corak pemikiran Barat di atas berpengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan di Barat modern. Dalam kajiannya mereka mendasarkan pada beberapa karakter. Pertama, objek kajiannya terbatas pada realitas empirik-indrawi yang bersifat fisik-material. Kedua, sumber pengetahuan hanya didasarkan pada pancaindra dan akal. Ketiga, menggunakan metode tunggal yang disebut metode ilmiah, dengan kerangka berpikir pada proses (induksi-deduksi).²⁷

Secara garis besar ada dua aliran pokok dalam epistemology Barat. Pertama Rasionalisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan 'idea' atau 'akal'. Dalam hal ini peran indra dinomor-duakan. Aliran kedua yaitu Empirisisme yang berpandangan pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindra (sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan pencicipan). Di sini peran akal dinomor-duakan. Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya, untuk mendamaikan keduanya muncullah aliran Kritisisme yang dipelopori Immanuel Kant.

Terlepas dari perbedaan dan kesamaan aliran-aliran filsafat tersebut, semua aliran itu berkontribusi membentuk epistemologi Barat modern.

2. Problem Epistemologi Barat

Epistemologi sebagai teori tentang ilmu pengetahuan merupakan inti-sentral setiap pandangan dunia (worldview). Barat menjadi sekuler tidak lepas dari epistemologi yang mereka gunakan. Pembentukan epistemologi Barat sepenuhnya berakar dari ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan agama. Hasilnya, epistemologinya bercorak rasional, empiris dan memisahkan diri dari hal-hal yang bersifat spiritual. Corak epistemologi Barat semacam itu jika ditelisik lebih dalam ternyata juga mengandung beberapa kelemahan.

Kepercayaan mutlak pada akal (rasional) yang dikenal sebagai *rational science*, sebagai isu penting dalam filsafat modern²⁸, yang menjadi panduan utama epistemologi Barat, bukan tidak ada masalah. A. M. Sanfuddin, menyatakan ilmu modern hanya terjadi atas penggunaan

²⁷ Muniron, Epistemologi Ikhwan As-Shafa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

²⁸ Ibrahim Bayyumi Madkour, "The Study of Islamic Philosophy," Jurnal Tsaqofah II, no. 1 (1427): 19.

rasio. Rasio dapat menyaring data dari panca indera, tanpa bantuan intelek, sehingga sangat mungkin, bahwa rasio tidak terkendali dalam menghasilkan ilmu.²⁹

Banyak temuan ilmu pengetahuan yang secara rasional diakui sebagai prestasi intelektual yang membanggakan, tetapi juga meresahkan. Senjata nuklir misalnya, merupakan produk ilmu pengetahuan yang malah membuat banyak orang takut, termasuk mungkin penciptanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa jika pengembangan ilmu pengetahuan hanya berdasar pertimbangan rasional, niscaya tidak memperdulikan akibat buruknya bagi masyarakat.

Barat berpandangan, benar tidaknya sesuatu diukur oleh hubungan antara sebab dan akibat. Jika hubungan ini jelas maka dikatakan logis, rasional dan dianggap benar. Tetapi jika hubungan tersebut tidak nampak jelas maka dinilai tidak rasional dan salah. Pemikiran ini secara metodologis mengandung kelemahan. Masalah utama yang muncul yaitu terkait kriteria mengetahui kebenaran dari suatu ide. Suatu ide mungkin jelas dan dapat dipercaya menurut si A, namun belum tentu bagi si B. Sebab mungkin B sudah menyusun sistem pengetahuan yang berbeda sama sekali dengan sistem pengetahuan si A. Si B menggunakan ide lain yang baginya merupakan perinsip yang jelas dan dapat dipercaya. Ini artinya, masalah utama bagi rasionalisme adalah evaluasi kebenaran bagi premis-premis yang dipakainya. Dalam penalaran deduktif, karena semua premis-premis bersumber pada penalaran rasional dan terbebas dari pengalaman, maka evaluasi seperti ini tidak dapat dilakukan. Melalui penalaran rasional ternyata akan didapatkan bermacam-macam pengetahuan tentang suatu objek tertentu. Tanpa adanya suatu konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini berarti pemikiran rasional cenderung bersifat solipsistik dan subjektif.³⁰

Tidak salah jika Stenly M dan Thomas C Hunt menilai rasionalisme gagal menjelaskan perubahan dan pertumbuhan pengetahuan manusia. Banyak ide yang sudah

²⁹ A. M. Saefuddin, "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), 35.

³⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 5

dinilai pasti pada waktu tertentu, tetapi berubah pada waktu lain. Contohnya di suatu masa dalam sejarah, ide Bumi sebagai pusat dari sistem matahari hampir diterima secara umum sebagai suatu pernyataan yang pasti.³¹ Namun ide itu kini ditolak dan ditinggalkan.

Demikian juga ketergantungan pada hal yang sifatnya empiris tidak sepenuhnya benar. Masalah utama yang timbul dalam menyusun pengetahuan secara empiris ini yaitu pengetahuan yang dikumpulkan cenderung hanya menjadi kumpulan fakta-fakta. Kumpulan tersebut belum tentu bersifat konsisten. Bahkan mungkin saja mengandung hal-hal yang bersifat kontradiktif. Suatu kumpulan mengenai fakta atau kaitan antar berbagai fakta, belum menjamin sistem pengetahuan yang sistematis. Kecuali dia hanya 'koleksi barang-barang serbaneka'.

Juga menjadi persoalan jika Barat hanya percaya pada benda yang dapat dicerap oleh indra dan cenderung menolak status ontologis dari entitas nonfisik seperti ide-ide matematika, konsep-konsep mental dan entitas-entitas imajinal dan spiritual. Apalagi kemudian para filosof Barat hanya menggunakan satu metode yaitu metode observasi untuk menemukan kebenaran. Padahal lazimnya sebuah metode pendekatan, tetap saja metode ini memiliki kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya, metode keilmuan seenaknya saja membatasi apa yang dapat diketahui oleh manusia yang hanya berkisar pada benda-benda yang dapat dipelajari dengan alat dan teknik keilmuan. Padahal ilmu memperkenankan tafsiran yang banyak terhadap suatu benda atau kejadian, dan terkadang tafsiran tersebut mungkin saja benar sejauh apa yang dikemukakan. Pengetahuan keilmuan, meskipun sangat tepat, tidak otomatis menjadi keharusan universal tanpa persyaratan tertentu. Pengetahuan keilmuan yang menjadi pengetahuan yang mungkin secara tetap, ternyata terus menerus berubah.³²

Berdasarkan uraian tersebut jelas sekali jika klasifikasi ilmu yang ada di Barat akan selalu didasarkan pada satu hal yaitu empiris-observatif dan matematis. Tapi sayangnya di sisi

³¹ Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Prespektif, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999),102

³² Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Prespektif,...110

lain secara tegas menolak bidang metafisika yang obyek-obyeknya sering dipandang tidak riil dan ilusif. Padahal faktanya, banyak orang yang meyakini melalui pengalaman spiritual bahwa di luar *rational science* ada kepercayaan (*belief*) yang sudah eksis sangat lama. Jika berita tentang akhirat, jin, malaikat, mukjizat, dinilai sekadar kepercayaan karena tak dapat dibuktikan dengan indra maupun rasio, menunjukkan bahwa Barat tidak adil. Sebab rasio dan indera juga sering salah. Rasio yang bergantung pada indera juga bisa tergelincir dalam kekeliruan. Contohnya, orang yang secara fisik sehat namun sakit hatinya tidak akan bisa merasakan nikmatnya makanan. Semua makanan dianggapnya pahit sebagaimana pahitnya hati.

Dalam hal ini Einstein lebih jauh mengingatkan bahwa tidak ada metode induktif yang memungkinkan berkembangnya konsep dasar suatu ilmu. Kedua, pancaindra manusia sangatlah terbatas kemampuannya dan bisa melakukan kesalahan. Tongkat lurus yang sebagian terendam dalam air akan kelihatan bengkok. Fakta yang kelihatan benar ini tidak bisa diambil sebagai dasar menyusun suatu pengetahuan.³³ Kesimpulannya, empirisme tidak memberikan kepastian. Apa yang disebut pengetahuan yang mungkin ternyata juga mengandung keraguan.

Kelemahan lain epistemologi Barat yaitu bersifat dualistik terhadap realitas dan kebenaran. Dualisme berlaku apabila dua perkara dilihat bertentangan, terpisah dan tidak dapat disatukan secara harmoni. Sedang faktanya banyak sekali perkara yang berbeda bisa diharmoniskan dengan baik. Dualisme ini banyak mengandung kelemahan secara metodologis. Bahkan dapat dikatakan kerusakan ilmu bermula dari adanya dualisme yang ini menjadi karakter *worldview* dan sistem nilai peradaban Barat.³⁴

Dualisme epistemologi Barat modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis yang spekulatif. Ironisnya, Barat mengangkat sesuatu yang masih dalam keraguan dan dugaan ini ke derajat ilmiah. Bahkan mereka memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa

³³ Ibid, 52

³⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 33.

untuk mengejar kebenaran. Mereka melakukan hal seperti itu akibat tidak mau menerima wahyu dari Tuhan.³⁵ Tokoh yang bertanggungjawab menghilangkan wahyu dari unsur ilmu yaitu Descartes. Ia gencar melakukan desakralisasi ilmu dengan menggagas kesadaran individu sebagai subjek berpikir, *cogito ergo sum*, yang ia maknai secara profan dan sama sekali tidak merujuk kepada "Aku" ilahi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, proses desakralisasi ilmu ditandai dengan pereduksian intelek menjadi akal (reason) dan pembatasan *intelligence* menjadi sekedar kecerdasan. Dampaknya, unsur-unsur teologi dalam ilmu menjadi rusak dan diganti oleh ilmu yang sifatnya profan sehingga menyebabkan orang lupa akan keunggulan spiritual dalam berbagai tradisi. Apalagi Barat kemudian menjadikan ilmu pengetahuan yang profan menjadi sentral di satu sisi. Di sisi lain, intuisi dan unsur-unsur yang bercorak ilahi menjadi peripheral atau terpinggirkan.³⁶

Karena tidak menerima wahyu sebagai salah satu sumber ilmu, epistemologi Barat akhirnya sering jatuh pada kekeliruan dan skeptisisme. Padahal sikap seperti itu mempunyai konsekuensi yang tidak ringan. Setiap kebenaran yang mengandung keraguan, tidak akan memberikan kemantapan dan keyakinan. Akibatnya mereka hanya berputar-putar dalam keraguannya selamanya. Karenanya tidak heran jika lahir kaum agnotisme, ateisme, utilitarianisme dan evolusionisme.

Secara sederhana, menurut Naqueb al-Attas, kelemahan epistemologi Barat terdiri dari lima hal. Pertama, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan. Kedua, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran. Ketiga, penerimaan aspek kekinian sehingga memunculkan *worldview* yang sekuler. Keempat, penerimaan doktrin humanisme. Kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai kenyataan yang sangat berpengaruh kepada hakikat dan eksistensi manusia.³⁷

³⁵ Ibid, 27

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press.1981), 4–6.

³⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam* (Universiti Sains Malaysia, 2007), 137.

Jika epistemologi Barat yang sudah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*), dijadikan rujukan untuk memahami Islam maka hasilnya adalah kerancuan. Bahkan ia bisa merusak tatanan moral dan etika khususnya spiritual umat Islam dan manusia pada umumnya.

Dalam hal ini perlu ada kajian serius dalam masalah epistemologis Islam sebagai alternatif terhadap sistem epistemologi Barat yang begitu mendominasi wacana epistemologi kontemporer. Hampir sebagian besar karya epistemologi dan filsafat ilmu, ditulis oleh sarjana yang bercorak Barat, termasuk di Indonesia. Hanya satu atau dua karya epistemologi Islam yang dapat ditemukan. Namun, dari sudut isi dan analisis, karya-karya tersebut belum betul-betul mewakili intisari epistemologi Islam.³⁸

Perlunya mengkaji epistemologi Islam itu juga dalam rangka menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan Barat sudah tidak bebas nilai. Ide-ide, nilai-nilai dan doktrin peradaban Barat masuk dalam ilmu pengetahuan mereka.

3. Islamisasi Ilmu Sebuah Keniscayaan

a. Ilmu Pengetahuan Menurut Islam

Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.³⁹ Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.⁴⁰

Ilmu juga sebagai satu kesatuan antara orang yang mengetahui dengan makna, dan bukan antara yang mengetahui (subyek ilmu) dengan yang diketahui (obyek ilmu). Unsur-unsur makna ini dikonstruksikan oleh jiwa dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera

³⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 1.

³⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007, 13,

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001, 133.

ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam obyek-obyek yang ada.⁴¹

Dalam mendefinisikan ilmu, Al-Attas memegang teguh unsur penting yang menjadi dimensi dari ilmu pengetahuan yaitu jiwa, makna, serta sifat-sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan. Jiwa dijadikan dimensi penting agar definisi ilmu pengetahuan memposisikan jiwa manusia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima makna yang merupakan bentuk inteligibel. Al-Attas paham bahwa sebagai agama yang datang dari Tuhan, Islam tidak hanya memperhatikan dimensi fisik tetapi juga jiwa.⁴² Bahkan porsi perhatian terhadap jiwa menurutnya, jauh lebih besar dibanding fisik. Ini karena jiwa dapat dibedakan antara orang yang baik dan tidak baik.

Menurut Al-Attas, jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, jiwa berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Peran jiwa semakin nampak sebagai pemberi efek ketika ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah. Dari sini timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi, ia akan menerima ‘pengetahuan’.⁴³

Selanjutnya Al-Attas menjelaskan bahwa dalam diri manusia ada jiwa yang memiliki kekuatan (*quwa*) yang termanifestasi dengan tubuh yang mirip dengan sebuah genus. Dalam diri manusia terdapat tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa vegetatif (*al-nabāṭiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawāniyyah*), dan jiwa insani (*al-insāniyyah*) atau jiwa rasional (*al-nāṭiqah*). Jiwa vegetatif fungsinya memberi kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi. Sedangkan jiwa hewani sebagai penggerak (*motive*) dan perseptif. Adapun jiwa insani atau rasional mempunyai dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif. Intelek aktif mengatur gerak tubuh manusia, mengarahkan tindakan individu (melalui kesepakatan dengan

⁴¹ Wan Mohd Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, 149

⁴² Dalam tradisi Islam, jiwa manusia dikenal dengan sebutan nafs, ‘aql, qalb, dan ruh. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya adalah realitas tunggal dengan empat keadaan (ahwal/ modes) yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual.

⁴³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam, 156

fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan intelek kognitif sebagai daya jiwa yang menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui inteleksi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (*naẓariyyah*).⁴⁴

Sebagaimana jiwa manusia, makna (*ma'na*) menurut al-Attas juga merujuk kepada beberapa nama. Makna merupakan bentuk intelijibel yang berkaitan dengan kata, ekspresi, atau simbol yang diterapkan untuk menunjukkan itu. Ketika kata, ekspresi, atau simbol menjadi gagasan dalam pikiran (*'aql: nutq*) hal itu disebut 'dipahami' (*mahfūm*). Intelijibel yang dibentuk untuk menjawab pertanyaan "apa itu?" disebut 'esensi' (*mahiyah*). Apabila ia dianggap sebagai sesuatu yang ada di luar pikiran, secara obyektif disebut 'realitas' (*haqiqah*). Sebagai suatu realitas yang membedakan sesuatu dari lainnya, ia disebut 'individualitas' atau 'eksistensi individu' (*humīyyah*).

Secara umum makna (*ma'na*) diartikan sebagai "*the recognition of the place of anything in a system*" atau pengenalan terhadap 'tempat' dari segala sesuatu di dalam sebuah sistem. Konsep 'tempat' pada definisi makna, mengacu kepada pengenalan terhadap 'tempat yang tempat' yang berkaitan domain ontologis yang mencakup manusia dan dunia empiris, serta domain ontologis yang mencakup aspek religius pada eksistensi manusia. Karenanya makna harus melibatkan pengakuan terhadap segala tempat dalam sistem sehingga ilmu pengetahuan sejati terdiri atas pengakuan terhadap 'tempat yang tepat' bagi Allah swt dalam urutan "*being*" dan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa "tempat" merujuk kepada letaknya yang wajar dalam sistem, yaitu sistem pemikiran dalam al-Qur'an yang diuraikan secara sistematis melalui tradisi para nabi dan dituturkan oleh agama sebagai suatu pandangan alam (*worldview*) sehingga menghantarkan kepada pengenalan terhadap Tuhan Semesta Alam.⁴⁵

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Tinjauan Ringkas Peri Ilmu, 42

⁴⁵ Ibid

Dari penjelasan ini dapat kita tarik benang merah bahwa ilmu pengetahuan tanpa pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, bukan merupakan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Salah satu aspek ilmu pengetahuan yang juga dibahas khusus al-Attas yaitu sifat dan kegunaannya yang berbeda dengan kegunaan dan sifat ilmu dalam pandangan hidup Barat (*western worldview*). Khususnya dalam memandang realitas dan hakikat kebenaran. *Western worldview* telah menyebabkan pengaburan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang palsu. Ini terjadi karena ilmu Barat yang sekuler telah lepas dari iman atau Tuhan. Juga terlepas dari hal-hal yang bersifat metafisik. Padahal dalam pandangan alam Islami, Iman mengandung unsur ilmu yang memahamkan tentang kebenaran pada akal manusia.⁴⁶

Adapun sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya: Pertama, dapat dicapai manusia karena ciri atau sifat ilmu dalam Islam memiliki keputusan terhadap kebenaran pengetahuan tanpa ada penundaan. Ilmu yang benar dapat meyakinkan dan memahamkan seseorang secara nyata. Sifat seperti ini akan menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. Kedua, ilmu pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan. Pada gilirannya kebijaksanaan akan menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Ini terjadi karena ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah swt dan bukan diawali keraguan sebagaimana epistemologi Barat.

Barat gagal menemukan hakekat ilmu karena kebenaran dan realitas tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya yang hanya berdasar premis-premis filosofis yang berpijak pada spekulasi atau perenungan-perenungan. Padahal kenyataannya, perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Karena itu, pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Tinjauan Ringkas Peri Ilmu , 2

pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap.⁴⁷

Sedang kelahiran ilmu dalam Islam, didahului oleh tradisi intelektual yang tak lepas dari lahirnya pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan penjelasannya dari Nabi Muhammad melalui sunnahnya. Dari sini lahir sains Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu sebagai alat ukur kebenaran akhir. Wahyu dijadikan dasar bagi kerangka metafisis saat mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisisme. Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukan semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, namun dimaknai berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan tidak tampak. Artinya, aspek dunia itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat. Sedang aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Inilah yang membedakan sains Islam dan Barat yang tidak pernah menghubungkan aktifitas keilmuannya dengan aspek ukhrawi. Demikian juga ilmu Islam sebagai manifestasi pandangan hidup Islam tidak pernah mendasarkan pada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Ini artinya, pandangan hidup Islam sumbernya adalah wahyu yang didukung akal dan intuisi. Substansi ajaran agamanya yang berisi iman, ibadah, doktrin serta sistem teologinya ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.⁴⁸

Sangat jauh berbeda antara pandangan hidup yang dibawa oleh Barat yang mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme, sedang Islam pada konsep tauhid yang tidak lepas dari wahyu Tuhan.

Dalam epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yaitu wahyu menjadi sumber pengetahuan yang penting. Wahyu menjadi pengetahuan yang ada sebelum bertemu

⁴⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 20

⁴⁸ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005),14.

dengan pengalaman. Ia sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim, sehingga dalam konteks ini wahyu menjadi unsur konstitutif dalam paradigma Islam.⁴⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa wahyu bagi umat Islam ibarat batu permata yang sangat berharga dan mahal. Tidak layak jika permata yang indah ini diganti oleh batu biasa meski sudah dibentuk sedemikian rupa. Wahyu yang mendasari dan mewarnai serta menginspirasi lahirnya ilmu pengetahuan dalam Islam.

b. Tawaran Islamisasi Ilmu

Tradisi epistemologi keilmuan Barat berpengaruh besar pada pola pikir, cara pandang dan perilaku manusia sebagai motor perkembangan peradaban. Pengaruhnya bukan sebatas pada masyarakat Barat sendiri, tetapi juga sudah meluas ke dunia global, termasuk dunia Islam.

Padahal asas dan dasar epistemologi Barat telah menggiring kepada konsep tragedi karena manusia dianggap makhluk yang malang yang tidak tahu mana yang benar dan salah. Untuk mencapai kebenaran, manusia harus berupaya sendiri dengan menggunakan akal rasional yang hakekatnya sangat terbatas.

Melihat kenyataan seperti itu, pada tahun 1977 diselenggarakan sebuah konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Mekkah.⁵⁰ Konferensi yang diprakarsai King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara. Makalah tersebut merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan.⁵¹ Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya berjudul *"Preliminary*

⁴⁹ Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 17

⁵⁰ Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains, Esai-esai Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 234.

⁵¹ Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan (Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya)*, (Makalah, Program Pascasarjana UMM, Malang, 2001), 2.

Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education”, dan Ismail R. Al-Faruqi dalam makalahnya “Islamicizing Social Science”.

Diantara keputusan konperensi ini perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang keilmuan harus diintegralisasikan dengan ajaran-ajaran Islam.⁵² Ajuan gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari dunia Barat hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik. Ilmu-ilmu Barat itu, bila tidak diadaptasi dan disterilisasi, dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual muslim. Di samping itu juga adanya kekhawatiran rusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia Barat.

S.M. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.⁵³ Sedang al-Faruqi berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.⁵⁴ Ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang berkembang dewasa ini telah terlepas dari nilai dan harkat manusia, dari nilai-nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.⁵⁵ Sayyed Hussien Nasr, juga mengajukan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekular dan humanistik. Ia mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains Barat yang menyebabkan kehancuran manusia dan alam. Ia menegaskan, krisis lingkungan dan sosial yang dihadapi manusia modern sebagai hasil ‘ketidakseimbangan’ antara nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai ilahiyah.⁵⁶

Gagasan Islamisasi ilmu ini merupakan program epistemologi dalam rangka membangun kembali peradaban Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang

⁵² Syed Sajjad Hussien, *Krisis*, 111

⁵³ Makalah ini dijadikan sebagai salah satu bab dari bukunya Syed Muhammad Naquib al-Attas *Islam dan Sekularisme* (Bandung : Pustaka, 1981), 195

⁵⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj.) (Bandung : Pustaka, 1984), 11

⁵⁵ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Studi banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta : Gema Insani Pers, 1999), 122

⁵⁶ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritual Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), 23

fundamental antara pandangan keilmuan Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan epistemologi.⁵⁷ Pada sisi ontologi, Barat modern hanya menjadikan alam nyata sebagai objek kajian dalam sains, sehingga hanya membatasi akal dan panca indra (empiris) sebagai epistemologinya.

Rekomendasi Islamisasi ilmu dalam konferensi diatas sebagai seruan aksi menjauhkan generasi baru Islam dari bahaya pemikiran-pemikiran komunis, marxisme dan sekularisme Barat.

Konferensi tersebut juga sebagai isyarat agar umat Islam harus pandai-pandai memilah dan memilih bagian mana saja dari epistemologi Barat modern yang bisa diadopsi dan yang harus di jauhi. Setidaknya, kaum Muslimin harus sadar bahwa ilmu pengetahuan yang disajikan Barat tidak bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).⁵⁸ Bahkan ilmu Barat hakekatnya berupa pengetahuan semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya tidak sadar, seakan mereka menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, Filosof Muslim kontemporer Syaed Naqueb al-Attas dari Malaysia, memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.⁵⁹

Dalam hal ini Al-Attas menawarkan Islamisasi Ilmu sebagai solusi untuk meluruskan ilmu Barat yang rusak. Menurut al-Attas, fungsi islamisasi ilmu pengetahuan yaitu membebaskan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam). Juga membebaskan manusia dari belengu paham sekuler yang mempengaruhi pemikiran dan bahasa. Termasuk membebaskan manusia dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Sudah umum diketahui bahwa manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap

⁵⁷ Moh. Shofan, Jalan Ketiga pemikiran Islam Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme' (Yogyakarta : IRICISoD, 2006).

⁵⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

⁵⁹ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.⁶⁰

Adapun menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) merupakan usaha memberikan defenisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data. Juga mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya Semua itu dilakukan sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam.⁶¹

Maksud islamisasi ilmu pengetahuan ini agar umat Islam terbebaskan dari belenggu yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Agar islamisasi ilmu pengetahuan berjalan lancar, menurut al-Attas, perlu melakukan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.⁶²

Setelah dua proses tersebut dilakukan, kemudian dilakukan proses integrasi terhadap ilmu yang dianggap bersih dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam. Untuk mengetahui mana ilmu yang sesuai dan tidak dengan Islam perlu ada definisi ulang tentang pengertian ilmu. Menurut Al-Attas definisi itu penting karena mendefinisikan ilmu pengetahuan bukan perkara mudah. Salah satu problem umat Islam saat ini diantaranya ketidakmampuan mendefinisikan sebuah konsep dengan benar.⁶³

Diharapkan dengan islamisasi ini dapat meluruskan sains modern dalam pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak

⁶⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 341.

⁶¹ Isma'il Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), 38-39.

⁶² Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005), 35.

⁶³ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...* 142.

kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik.

c. Adab: Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Setelah memahami peta pemikiran yang berbeda antara Islam dan Barat, pendidikan Islam dituntut memainkan peran secara dinamis dan proaktif dengan tetap berpegang pada koridor keislaman. Kehadiran pendidikan Islam harus bisa membuat perubahan yang signifikan. Bentuknya, yaitu memberi kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Pada hakekatnya, pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.⁶⁴

Sebagai agama yang sempurna, Islam telah memberikan pijakan yang pasti mengenai tujuan dan hakikat pendidikan. Pijakan tersebut yaitu pemberdayaan potensi fitrah manusia yang hakekatnya condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan sehingga mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah.⁶⁵ Ini artinya, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Agama Islam bukan sekedar panduan untuk kehidupan akhirat semata, tetapi meliputi seluruh aspek, dunia dan akhirat. Karenanya, ilmu dalam Islam juga meliputi semua aspek yang mencakup secara hierarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk ghaib yang sifatnya metafisik. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini hanya bisa dikaji oleh ajaran Islam melalui dunia pendidikan.

⁶⁴ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

⁶⁵ QS.As-Syams: 8; QS. Adz Dzariyat: 56.

Sedang ilmu-ilmu Barat tidak pernah menyentuh aspek metafisik sehingga melahirkan ilmu yang sifatnya dikotomis. Mereka tidak pernah setuju jika ilmu pengetahuan didalamnya ada muatan moral, etika atau sesuatu yang berdimensi ruhiyah.

Sudah tentu, pengaruh-pengaruh negatif diakibatkan sistem dikotomi ini sangat merugikan dunia pendidikan Islam. Sehingga sistem pendidikan Islam menjadi terpecah dalam tiga bentuk. Yakni sistem pesantren, madrasah, dan sistem perguruan tinggi islam,⁶⁶ yang masing-masing memiliki orientasi yang tidak saling memadu.

Dengan model pendidikan seperti ini umat Islam dalam posisi dilema karena kebingungan mengambil sikap dan keputusan. Jika bersikeras menganut sistem pendidikan pesantren yang khusus mempelajari ilmu-ilmu diniyah, akibatnya akan tertinggal ilmu-ilmu umumnya. Sementara bila menganut sistem pendidikan Barat, akan terjadi penggerogotan dalam Islam sendiri. Sebab hakekatnya, sistem pendidikan Barat itu hanya cocok untuk orang-orang Barat saja.

Melihat fenomena di atas, perlu segera dilakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam yang sifatnya integratif sesuai nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Apalagi setelah mengetahui perbedaan yang sangat tajam antara epistemologi Islam dan Barat, menuntaskan konsep integrasi ilmu sesuai ruh Islam merupakan hal yang urgen. Tujuannya, memecahkan dan mencarikan jalan terbaik guna membangun kembali kebudayaan dan peradaban Islam yang pernah jaya di jaman klasik.

Dalam dunia pendidikan Islam, ada tiga rangkaian istilah yang dipakai secara bersamaan. Istilah tersebut adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* dalam Bahasa Arab, atau "*education*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin "*educare*" yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan menurut Naquib al-Attas tidaklah tepat. Karena terma *tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang.

⁶⁶ Syamsul Arifin; Tabroni, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS,1994), 167

Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Tapi sebuah proses yang akan menghasilkan individu baik (*insan adabi*), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.⁶⁷

Menurut al-Attas, kata *tarbiyah* dalam konotasi yang ada, merupakan istilah yang dibuat-buat oleh orang-orang yang mengkaitkan dirinya dengan pemikiran modernis, karena makna-makna dasar yang dikandung di dalamnya (*tarbiyah/education*) mirip dengan yang ditemui dalam bahasa lainnya yang berarti “menghasilkan” dan “mengembangkan” yang mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material saja.

Meski para penganjur pengguna istilah *tarbiyah* terus membela, bahwa istilah itu mereka kembangkan dari al-Qur'an – namun pengembangannya dasarnya atas dugaan belaka. Hal ini karena ketidaksadaran mereka akan struktur semantik sistem konseptual al-Qur'an, mengingat secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk mewakili konsep pendidikan dalam pengertian Islam.

Al-Attas berpandangan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam adalah kata “ta'dib”, karena struktur konseptualnya sudah mencakup unsur *tarbiyah*. Faktanya, konsekwensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* dalam proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang pada gilirannya akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan.

Apalagi penerapan istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman dan lain sebagainya. Sedang pendidikan dalam Islam hanya diperuntukkan bagi manusia saja.

Adapun adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Naquib al-Attas memberi arti

⁶⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib alAttas, 186

adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Ia menyebut satu hadits,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبُهُ اللَّهُ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبِهِ

“*Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur’an ini adalah jamuan (ma’dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuanNya*”.⁶⁸

Lebih tegas lagi Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“*Sesungguhnya Allah Ta’ala telah mendidiku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adabku istimewa)*”.⁶⁹

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah mendapat didikan adab secara langsung dari Allah Ta’ala. Selanjutnya, beliau mendidik para sahabat dengan adab, khususnya kepada generasi muda. Dari kedua hadits ini ada sebuah pelajaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk belajar tentang adab.

Atas dasar pertimbangan tersebut al-Attas memilih menggunakan istilah *ta’dib* dalam pendidikan Islam. Adab menurutnya adalah pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan seseorang punya tempat masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.⁷⁰

Pendapat tersebut juga setuju oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa proses pengajaran dalam pendidikan dewasa ini, hanya mengisi aspek kognitif saja, tapi tidak

⁶⁸ Al-Tirmidhi, Jamius Shahih al-Tirmidzi (Beirut: Dar Turats, t.th.), 523.

⁶⁹ Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406.

⁷⁰ Naqueb Al-Attas, Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality, (T.t.: tp., t.th.), 33-34

mengisi aspek pembentukan kepribadian dan watak. Oleh karena itu, istilah *ta'dib* lebih tepat dibanding *tarbiyah*.⁷¹

Al-Attas membangun konsep adab ini dari makna kata dasar *addaba* dan derivasinya. Bila kedua makna tersebut dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif.⁷²

Makna ini hampir sama dengan definisi al-Jurjani, yakni *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.⁷³

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Karenanya, para ulama *salaf* sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab. Karenanya, al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* bagi pendidikan Islam daripada *tarbiyah*.

Hal ini merupakan upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan Islam agar terbangun manusia beradab. Tujuan dari *ta'dib* adalah memperbaiki akhlaq dan kebiasaan.⁷⁴

C. PENUTUP

Setelah memahami konsep pendidikan Barat, kaum Muslimin tidak perlu inferior dengan kemajuan sains Barat yang sifatnya materialistik yang ternyata tidak membawa kehidupan yang harmonis bagi ummat manusia. Secara historis sejatinya Islam sudah memberi kontribusi besar dan berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dari sisi penanaman semangat rasional serta ilmiah, yang diambil dari para filosof Yunani. Dengan kegigihan para sarjana dan cendekiawan muslim di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Dengan sentuhan iman, pengetahuan-pengetahuan

⁷¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 121.

⁷² Naqeb al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1987), 90.

⁷³ Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifaat* (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), 10.

⁷⁴ Muhammad At-Tanahawi Kasysyaf al-Istihlahat Al-Funun wa A-Ulum, (Beirut: Makatabah Libnan, 1996), 1/128.

tersebut terapkan pada tempat yang benar, yaitu untuk kesejahteraan umat manusia. Sayangnya setelah Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam, warnanya menjadi berbeda. Ilmu pengetahuan kehilangan nilai-nilai substansinya berupa nilai-nilai metafisik dan bersifat dualism.

Karena itu kaum Muslimin dewasa ini harus mengembalikan ilmu-ilmu yang 'tersekulerkan' menjadi 'islam' kembali. Caranya yaitu melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dengan merumuskan kembali epistemologi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Caranya mengambil segi-segi positif dari perkembangan-perkembangan modern selektif mungkin, kemudian memasukkan nilai-nilai ruhiyah Islam kedalamnya.

Seiring dengan usaha islamisasi tersebut, pendidikan Islam hendaknya memperhatikan masalah adab. Pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus. Dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan suatu anugerah dari Allah swt. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diprioritaskan dibandingkan dengan metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. Ketika Hermeneutika Menggantikan Tafsir al-Qur'an, Harian Republika, 24 Juni 2004.
- Abu Ayyasy, Muhammad, Strategi Perang Rasulullah, (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Adian, Donny Gahral, Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn (Bandung: Teraju, 2002).

- Agus, Bustanuddin, Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Studi banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam (Jakarta : Gema Insani Pers, 1999).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Islam and Secularism (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).
- , Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam (Universiti Sains Malaysia, 2007).
- Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality, (T.t.: tp., t.th.)
- Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Mizan,1987).
- , Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam, Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007).
- Prolegomena to the Metaphysics of Islam, Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001).
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj.) (Bandung : Pustaka, 1984).
- Al-Jurjani, Syarif, Kitab Ta'rifaat (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995).
- Al-Suyuti, Jalaluddin, Al-Jami'ah al-Shagir fi Ahâdits al-Basyîr al-Nazîr (Kairo: Dâr alMaktabah al-'Arâbi, 1967).
- Ashraf, Syed Sajjad Husein dan Syed Ali, *Krisis Pendidikan Islam* (terj.) (Bandung : Risalah, 1986)
- Al-Tanahawi Muhammad, Kasysyaf al-Istilahat Al-Funun wa A-Ulum, (Beirut: Makatabah Libnan, 1996).
- Al-Tirmidhi, Jamius Shahih al-Tirmidzi (Beirut: Dar Turats, t.th.).
- Armas, Adnin, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005).
- Arifin, Syamsul; Tabroni, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS,1994).

- Audi, Robert, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).
- Bakar, Osman, *Tauhid Dan Sains, Esai-esai Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998).
- Fauri, Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan, *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali* (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.).
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin* (Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa'Tauzi', 1996).
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005), 35.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung:Mizan, 2003).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Madkour, Ibrahim Bayyumi, "The Study of Islamic Philosophy," *Jurnal Tsaqofah* II, no. 1 (1427).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

- Muniron, Epistemologi Ikhwan As-Shafa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan (Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya)*, (Makalah, Program Pascasarjana UMM, Malang, 2001).
- Na'im, Abdullah Ahmad, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981).
- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002).
- Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig (London: Taylor & Francis, 1998).
- Rukmana, Aan, Seyyed Hossein Nasr, *Penjaga Taman Spiritual Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013).
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Adams & Co, 1971).
- Saefuddin, A. M., "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et.al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991).
- Saleh, Nuramin, "Sejarah Epistemologi," Nuramin Saleh, Pebruari 2012, <http://toempessatriani.blogspot.com/2012/02/sejarah-epistemologi.html>.
- Shahab, Idrus, *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika* (Jakarta: Serambi, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol.15. (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shofan, Moh., *Jalan Ketiga pemikiran Islam Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme'* (Yogyakarta : IRICISoD, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000).

Ṭanṭāwi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Qur'ān al-karīm*, (Kairo: Dār al-Sa'ādah, 2007).

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007).